

TRADISI PARAWANTEN DI DESA KADUHAUK (STUDI LIVING HADIS) DENGAN PENDEKATAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Deni Firdaus,¹ Muhammad Alif,²

^{1,2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: ¹ 241370036.denifirdaus@uinbanten.ac.id, ² muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Parawanten di Desa Kaduhauk, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak sebagai fenomena *living hadis* dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Fokus utama penelitian diarahkan pada praktik pemberian ayam kepada paraji/dukun beranak sebagai bentuk penghargaan jasa, sedekah, dan permohonan doa, serta bagaimana nilai-nilai hadis hidup dan dimaknai dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih melalui purposive sampling, meliputi paraji dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Parawanten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak merujuk hadis secara tekstual, tetapi menghayati substansi ajarannya dalam bentuk etika sosial yang terlembaga. Simbol ayam dimaknai sebagai representasi *hurip* (kehidupan yang sejahtera dan berkah), balasan kebaikan, sedekah yang inklusif, serta sarana menjaga silaturahmi. Melalui interaksi sosial dan pewarisan tradisi, nilai-nilai hadis tentang syukur, membalas kebaikan, sedekah, dan doa terinternalisasi dalam praktik budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada pengembangan kajian *living hadis* dengan menegaskan peran simbol budaya sebagai medium aktualisasi hadis, serta secara praktis memberi dasar pemahaman kontekstual bagi dialog budaya-keagamaan dan kebijakan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Parawanten, Living Hadis, Teori Interaksionisme Simbolik, Paraji, Simbol Ayam.

Abstract

*This study aims to analyze the Parawanten tradition in Kaduhauk Village, Banjarsari District, Lebak Regency as a living hadith phenomenon through a symbolic interactionism approach. The research focuses on the practice of giving chickens to paraji (traditional birth attendants) as a form of appreciation for services, almsgiving, and requests for prayers, as well as on how hadith values are lived and interpreted within this tradition. This study employs a qualitative descriptive-interpretative method, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, consisting of paraji and community members directly involved in the implementation of the Parawanten tradition. The findings reveal that the community does not refer to hadith texts explicitly, but rather internalizes their substantive values in the form of institutionalized social ethics. The chicken functions as a symbolic representation of *hurip* (a prosperous and blessed life), reciprocity for good deeds, inclusive almsgiving, and a medium for maintaining social bonds. Through ongoing social interaction and intergenerational transmission, hadith values related to gratitude, reciprocating kindness, charity, and prayer are embedded in local cultural practices. Theoretically, this study contributes to the development of living hadith studies by emphasizing the role of cultural symbols as media for the actualization of hadith values. Practically, it offers contextual insights that can support cultural-religious dialogue and the formulation of policies grounded in local wisdom.*

Keyword: Parawanten Tradition, Living Hadith, Symbolic Interactionism, Traditional Birth Attendants, Chicken as Cultural Symbol.

A. PENDAHULUAN

Tradisi Parawanten yang hidup di Desa Kaduhauk, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten, menampilkan relasi khas antara praktik sosial-budaya dan etika keagamaan yang “bekerja” di tingkat keseharian. Dalam praktiknya, Parawanten dipahami sebagai pemberian “reward” (tanda terima kasih/cenderamata) kepada pihak yang dianggap berjasa, terutama paraji/dukun beranak serta kepada pihak yang membantu hajatan (misalnya membantu memasak di pernikahan) dan pihak yang mengkhitankan anak; bentuk pemberian yang dipandang “wajib” pada beberapa konteks adalah ayam, kadang disertai bahan pokok atau rempah-rempah.

Pada konteks kelahiran, Parawanten lazim dilakukan setelah bayi berusia sekitar 40 hari, disertai permintaan doa “nyahadatken orok” kepada paraji sebagai figur yang dipandang berjasa sekaligus memiliki otoritas simbolik dalam siklus hidup keluarga. Sementara itu, Desa Kaduhauk sendiri merupakan wilayah agraris dengan mata pencaharian dominan Bertani, berkebun, peternak, pedagang dan mayoritas beragama Islam, sehingga tradisi ini bergerak di ruang sosial yang mempertemukan norma agama, adat, dan kebutuhan solidaritas komunitas.

Urgensi kajian ini menguat ketika praktik pertolongan persalinan berbasis komunitas tetap bertahan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk dalam bentuk keterandalan sosial terhadap penolong tradisional. Data berbasis Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) 2017 yang dianalisis Tari dan Andriani menunjukkan bahwa 32,6% penolong persalinan tergolong non-tenaga kesehatan (4.630 dari 14.193), sementara 67,4% ditolong tenaga kesehatan; pada kategori non-tenaga kesehatan, “traditional birth attendants” menempati 13,6%.¹ Dalam studi lain yang menguji kaitan faktor penolong persalinan dengan risiko kematian ibu, Putri Royan Diva dkk. menemukan kecenderungan risiko kematian maternal 2,274 kali lebih tinggi pada ibu yang memilih traditional birth attendant dibanding skilled birth attendant ($p < 0,001$; 95% CI 1,610–3,211).² Artinya, isu “paraji/dukun beranak” bukan sekadar tema folklor, melainkan beririsan dengan dinamika layanan kesehatan, kepercayaan sosial, serta mekanisme penghargaan komunitas yang menjaga keberlanjutan relasi keluarga paraji, termasuk melalui simbol pemberian seperti ayam dalam Parawanten.

Namun, mereduksi Parawanten sekadar “warisan budaya” juga tidak memadai, sebab data lapangan menunjukkan adanya rasionalitas nilai yang dibangun melalui simbol dan bahasa lokal. Narasumber menyebut ayam sebagai simbol “HURIP” (hidup sejahtera, berkah, makmur, lahir batin tenang) dan sebagai sesuatu yang “mampu dicari” oleh seluruh lapisan sosial, sehingga ia berfungsi sebagai tanda terima kasih yang inklusif sekaligus bermakna spiritual-sosial. Selain itu, terdapat aturan tutur yang menegaskan legitimasi simbol: ketika ayam sulit didapat, pengganti uang baru diterima jika disertai formula bahasa tertentu (“dibeli bae nya hayamna”), yang menunjukkan bahwa yang dipertahankan bukan semata “nilai material”, melainkan makna simbolik yang dinegosiasikan melalui interaksi. Pada titik ini, kajian Living Hadis relevan karena praktik “membalas kebaikan”, “bersyukur kepada manusia”, “sedekah”, dan “memelihara silaturahmi” dapat hidup sebagai ethos sosial tanpa

¹ Putri Sekar Dwi Tari and Herlin Andriani, “The Relationship between Maternal Participation in Household Decision-Making and Birth Attendant Selection: Evidence from Indonesia Demographic and Health Survey,” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 10, no. E (2022): 1343–49, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10245>, 1343; p. 1346

² Putri Royan Diva, Endah Astutik, and Bagoes Widjanarko, “The Relationship between Birth Attendants and Maternal Mortality in Indonesia,” *Unnes Journal of Public Health* 14, no. 2 (2025): 187–95., p. 192

selalu dirujuk secara eksplisit pada teks hadis oleh pelaku tradisi, sebagaimana tampak ketika narasumber awalnya menyebutnya sebagai budaya leluhur dan sedekah/terima kasih, lalu mulai mengaitkannya dengan nilai hadis setelah didialogkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan Living Hadis efektif membaca praktik sedekah dan ritual sosial sebagai aktualisasi nilai-nilai normatif keagamaan dalam ruang budaya. Misalnya, Rafi (2019) mengkaji sedekah sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan struktur kemasyarakatan dan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, menegaskan keluasan bentuk sedekah yang tidak terbatas pada materi semata.³ Hidayah (2023) memperlihatkan bagaimana kenduri bulan Ramadhan dipahami sebagai sarana sedekah dan merupakan fenomena living hadis karena praktiknya berangkat dari cara masyarakat memahami teks hadis tentang anjuran sedekah dan mengoperasikannya dalam tradisi lokal.⁴ Kesamaan studi-studi tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembacaan tradisi sebagai ruang "hidupnya" nilai hadis melalui praktik, bukan semata melalui kutipan teks. Perbedaannya: penelitian-penelitian itu umumnya berpusat pada sedekah komunal atau ritual kalender keagamaan, sementara Parawanten, terutama pada konteks pemberian ayam kepada paraji, bertumpu pada hubungan timbal balik (reciprocity), etika penghargaan terhadap jasa persalinan, serta simbol "pengganti nyawa/penanda kehidupan" yang dilekatkan pada ayam dan dinegosiasikan melalui bahasa lokal.

Di sisi lain, studi yang memakai Interaksionisme Simbolik telah digunakan untuk membaca bagaimana simbol, benda, dan bahasa bekerja dalam tradisi religio-kultural. Ibadiyah dkk. (2023) menunjukkan bahwa tradisi (dalam kasus Ngupati) dipenuhi simbolisme; atribut tradisi (misalnya makanan) dimaknai melalui proses interpretasi sosial yang membentuk tujuan, harapan, dan legitimasi praktik.⁵ Sementara itu, Mutiarani dkk. (2023) menegaskan peran penting paraji dalam pengetahuan kelahiran berbasis kearifan lokal serta bagaimana praktiknya selalu "diwarnai nilai tradisional dan religius" dalam rangkaian kehamilan, persalinan pasca persalinan (Mutiarani et al).⁶ Kesamaan keduanya dengan studi ini ialah penekanan pada makna simbolik serta posisi aktor (komunitas dan figur otoritatif) dalam membentuk praktik. Adapun gap utama yang belum dituntaskan oleh studi-studi tersebut adalah fokus analitis yang secara spesifik menempatkan "pemberian ayam kepada dukun beranak dalam Parawanten" sebagai simpul simbolik yang menghubungkan penghargaan jasa, sedekah, dan harapan hidup (hurip), lalu memeriksanya sebagai mekanisme living hadis melalui kaca mata interaksionisme simbolik (bagaimana makna ayam diproduksi, diwariskan, dinegosiasikan, dan dilegitimasi dalam interaksi).

Berdasarkan konteks, urgensi, dan celah penelitian tersebut, permasalahan utama artikel ini adalah: bagaimana masyarakat Desa Kaduhauk memaknai Parawanten secara khusus pemberian ayam kepada paraji/dukun beranak sebagai tindakan sosial yang sarat simbol, serta bagaimana nilai-nilai hadis tentang Syukur, berterima kasih, membalas kebaikan, sedekah, dan pemeliharaan relasi sosial hidup dalam praktik tersebut meski tidak selalu dirujuk tekstual. Tujuan utama artikel ini ialah menganalisis

³ Muhammad Rafi, "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 67–92., p. 68

⁴ Siti Hidayah, "Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan," *Alshamela: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2023): 1–19., p. 1; p. 18

⁵ Iis Ibadiyah, Syaeful Ramdhani, and Maimun Maimun, "Symbolic Interactionism in Ngupati Tradition: Living Qur'an Studies in Cirebon," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 1 (2023): 93–111., p. 93; p. 103

⁶ Mutiara Mutiarani, Didin Rosidin, and Asep Saepudin, "Local Wisdom in Maparaji Tradition: Sundanese Indigenous Birth Knowledge," *Proceedings of the International Conference on Culture and Society*, 2023, 1–8., p. 1

Tradisi Parawanten di Desa Kaduhauk sebagai fenomena Living Hadis dengan pendekatan Interaksionisme Simbolik, sehingga dapat dijelaskan proses pembentukan makna (simbol ayam, tuturan pengganti ayam, dan doa pasca 40 hari) serta logika sosial-keagamaan yang menopang keberlanjutannya. Manfaat teoretisnya adalah memperkaya studi Living Hadis dengan memberi perhatian pada simbol “benda-hadiah” (ayam) dan tata tutur lokal sebagai medium aktualisasi nilai hadis; manfaat praktisnya ialah menyediakan pemahaman berbasis bukti tentang cara komunitas membangun etika penghargaan pada layanan kelahiran non-formal, yang dapat menjadi bahan dialog kultural bagi pendampingan kesehatan ibu-anak dan penguatan literasi keagamaan yang sensitif tradisi di tingkat desa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, karena bertujuan memahami makna, nilai, dan simbol yang hidup dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat, bukan mengukur variabel secara statistik. Metode penelitian kualitatif secara umum dipahami sebagai pendekatan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman subjektif manusia dalam konteks sosial tertentu. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan alami, menganalisisnya secara induktif, dan menafsirkan makna data tersebut berdasarkan pandangan partisipan.⁷ Dengan demikian, fokus utama metode kualitatif bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel, melainkan pada penafsiran realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian. Senada dengan itu, Bogdan dan Biklen mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mereka menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya.⁸ Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha memahami fenomena secara mendalam dengan menempatkan diri dekat dengan subjek penelitian, sehingga makna yang muncul benar-benar merepresentasikan perspektif partisipan, bukan sekadar konstruksi peneliti. Sementara itu, Miles, Huberman, dan Saldaña menekankan bahwa metode kualitatif berfungsi untuk memahami “apa yang terjadi” di balik suatu tindakan sosial, bagaimana proses tersebut berlangsung, dan mengapa makna tertentu dilekatkan pada tindakan tersebut. Mereka menyatakan bahwa data kualitatif sangat kuat untuk mengungkap proses, makna, dan hubungan sosial yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka.⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena tradisi Parawanten merupakan fenomena budaya-religius yang sarat makna subjektif, sehingga hanya dapat dipahami secara memadai melalui penelusuran pengalaman, penafsiran, dan pemaknaan aktor sosial yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks kajian hadis, metode

⁷ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), p. 4

⁸ Robert C Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, ed. 5th (Boston: Pearson Education, 2007), p. 5-7

⁹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), p. 11

ini sejalan dengan paradigma Living Hadis yang menempatkan hadis sebagai realitas sosial yang “hidup” dalam praktik masyarakat, bukan semata sebagai teks normatif.¹⁰

Pendekatan teoretis yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik, sebagaimana dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang berpijak pada tiga asumsi utama: manusia bertindak berdasarkan makna; makna lahir dari interaksi sosial; dan makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi berkelanjutan. Pendekatan Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang menekankan bahwa kehidupan sosial dibangun melalui proses interaksi yang sarat makna. Tokoh sentral dalam pengembangan pendekatan ini adalah Herbert Blumer, yang mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai perspektif yang berpijak pada tiga premis dasar: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka; kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial; dan ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan realitas sosial.¹¹ Pendekatan ini relevan dengan penelitian living hadis karena memungkinkan peneliti membaca bagaimana simbol budaya, dalam hal ini ayam sebagai parawanten, diproduksi, diwariskan, dan dilegitimasi melalui interaksi sosial masyarakat Desa Kaduhauk. Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari praktik tradisi Parawanten → interaksi sosial antara keluarga, paraji, dan komunitas → pembentukan makna simbolik (ayam sebagai hurip, penghargaan jasa, dan sedekah) → internalisasi nilai-nilai hadis tentang syukur, balasan kebaikan, dan silaturahmi → keberlanjutan tradisi sebagai praktik living hadis.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu paraji (dukun beranak) dan masyarakat Desa Kaduhauk yang menjalankan tradisi Parawanten, khususnya dalam konteks kelahiran bayi. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam praktik Parawanten. Kriteria informan meliputi: (1) pelaku langsung tradisi Parawanten; (2) memiliki pengalaman praktik minimal satu kali; dan (3) diakui secara sosial dalam komunitas (misalnya paraji senior atau tokoh adat). Data sekunder diperoleh dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan living hadis, interaksionisme simbolik, serta tradisi keagamaan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung konteks sosial dan simbolik tradisi Parawanten, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pemaknaan subjektif masyarakat terhadap praktik tersebut. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung lain. Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña.¹² Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep interaksionisme simbolik dan kerangka living hadis, sehingga menghasilkan pemahaman yang koheren dan valid mengenai makna tradisi Parawanten.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini relevan dengan tujuan artikel, yaitu menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadis hidup dan beroperasi dalam simbol budaya lokal. Pendekatan kualitatif dengan interaksionisme simbolik memungkinkan penelitian ini menghasilkan temuan yang

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2012), p. 65-66

¹¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), p. 2

¹² Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, p. 31-33

dapat diandalkan secara ilmiah, sekaligus sensitif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Wilayah, Sistem Sosial, Tradisi, dan Sistem Kultur

Desa Kaduhauk merupakan wilayah pedesaan yang terletak di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan karakter geografis agraris dan pola kehidupan masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai kekeluargaan dan gotong royong. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan skala kecil. Secara demografis, mayoritas penduduk beragama Islam dengan tingkat pendidikan rata-rata menengah, sehingga praktik keagamaan dan tradisi lokal menjadi dua unsur yang saling berkelindan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi bertahannya tradisi-tradisi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai adat, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai-nilai keagamaan.



Gambar 1. Peta Desa Kaduhauk Kecamatan Banjarsari Kabupaten Lebak-Banten Tahun 2021

Sistem sosial masyarakat Kaduhauk menunjukkan struktur relasi yang berbasis pada penghormatan terhadap figur-figur tertentu yang dianggap memiliki peran penting dalam siklus kehidupan manusia, salah satunya adalah paraji atau dukun beranak. Paraji tidak sekadar diposisikan sebagai penolong persalinan, tetapi juga sebagai figur simbolik yang memiliki otoritas moral dan spiritual. Kepercayaan terhadap paraji terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung lama dan diwariskan lintas generasi, sehingga relasi antara keluarga dan paraji tidak bersifat transaksional semata, melainkan relasi sosial yang diikat oleh nilai penghormatan, balas jasa, dan silaturahmi. Dalam konteks

ini, tradisi Parawanten berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan relasi tersebut.

Tradisi Parawanten sendiri merupakan praktik pemberian “reward” atau cenderamata kepada pihak yang berjasa, terutama paraji, dalam konteks kelahiran bayi yang biasanya dilakukan setelah bayi berusia empat puluh hari. Bentuk parawanten yang dianggap ideal dan bahkan “wajib” adalah ayam, terkadang disertai bahan pokok lainnya. Berdasarkan keterangan para narasumber, ayam dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena ia dimaknai sebagai simbol kehidupan yang mandiri, mudah dicari oleh seluruh lapisan masyarakat, dan tidak memberatkan secara ekonomi. Ayam juga disebut sebagai simbol *hurip*, yakni harapan akan kehidupan yang sejahtera, berkah, dan mandiri bagi anak yang dilahirkan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tradisi Parawanten bekerja pada level simbolik, bukan sekadar material. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, ayam dalam tradisi Parawanten dapat dipahami sebagai simbol yang maknanya lahir dari proses interaksi sosial masyarakat Kaduhauk. Mengacu pada Blumer, makna suatu objek tidak melekat secara alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi dan interpretasi sosial.¹³ Ayam sebagai parawanten memperoleh maknanya karena disepakati secara kolektif sebagai simbol penghargaan jasa, sedekah, dan harapan hidup. Bahkan ketika ayam tidak tersedia dan diganti dengan uang, terdapat syarat linguistik tertentu seperti “dibeli bae nya hayamna”¹⁴, yang harus diucapkan, menunjukkan bahwa yang dijaga bukan nilai uangnya, melainkan makna simbolik ayam itu sendiri. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai simbol yang meneguhkan makna tradisi.

Melalui pendekatan living hadis, sistem kultur Parawanten dapat dibaca sebagai ruang hidupnya nilai-nilai hadis Nabi, meskipun tidak selalu disadari atau dirujuk secara tekstual oleh masyarakat. Hadis tentang kewajiban bersyukur dan berterima kasih kepada manusia, seperti sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia” (HR. Abu Dawud)¹⁵

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَعَاذَ
بِاللَّهِ فَأَعِيدُوهُ وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا
أَنَّكُمْ قَدْ كَفَأْتُمُوهُ

Telah menceritakan kepada Kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada Kami Jarir dari Al A'masy dari Mujahid dari Abdullah bin Umar, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang berlindung dengan nama Allah, maka lindungilah dia, barang siapa yang meminta-minta dengan nama Allah maka berikanlah kepadanya, barang siapa yang mengundang kalian maka penuhilah undangannya, dan barang siapa yang berbuat kebaikan kepada kalian maka balaslah, kemudian apabila

¹³ Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method.*, p. 2

¹⁴ Enah (Ibu Rumah Tangga dan pelaku Tradisi), diwawancarai oleh Deni Firdaus, *tatap muka*, Desa Kaduhauk Kecamatan Banjarsari Kabupaten Lebak 14 Desember 2025

¹⁵ Sulaimān ibn al-Asy'as' ibn Ish.āq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūf. and Muḥ.ammad Kāmil Qurah Balaliy, vol. 4 (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009), <https://shamela.ws/book/117359>, p. 255

kalian tidak mendapat sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah dia hingga kalian melihat bahwa kalian telah membalasnya."(HR. Abu Daud)¹⁶

hidup dalam praktik pemberian parawanten sebagai bentuk balas jasa kepada paraji. Demikian pula hadis yang membolehkan bertawassul, tercermin dalam praktik Parawanten yang memadukan pemberian ayam dengan permohonan doa kepada orang yang dianggap berjasa atau terpandang baik seperti paraji.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى ، عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ ، عَنْ أَنَسٍ ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، فَقَالَ " :اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْوِينَا ، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا ، قَالَ : فَيَسْقُونَ "

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshari berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku 'Abdullah bin Al Mutsanna dari Tsumamah bin 'Abdullah bin Anas dari Anas bin Malik bahwa 'Umar bin Al Khaththab radhiallahu'anhu ketika kaum muslimin tertimpa musibah, ia meminta hujan dengan berwasilah kepada 'Abbas bin 'Abdul Muththalib seraya berdoa, "Ya Allah, kami meminta hujan kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami, kemudian Engkau menurunkan hujan kepada kami. Maka sekarang kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami." Anas berkata, "Mereka pun kemudian mendapatkan hujan."(HR. Bukhari)¹⁷

Selain itu, nilai sedekah juga tampak jelas dalam tradisi ini, sejalan dengan hadis Nabi yang menganjurkan sedekah meskipun dengan sesuatu yang sederhana,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْوَلٍ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"meskipun hanya dengan sebutir kurma" (HR. Bukhari)¹⁸.

Dalam konteks masyarakat Kaduhauk, ayam diposisikan sebagai bentuk sedekah yang "cukup pantas", tidak terlalu mahal dan tidak pula murah, sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan sosial. Sedekah di sini tidak hanya dimaknai sebagai pemberian materi, tetapi sebagai tindakan sosial-religius yang memperkuat relasi dan menghadirkan keberkahan. Adapun dengan kita peka memberikan reward kepada dukun beranak adalah salah satu bentuk silaturrahmi, karena salah satu narasumber berkata "ubar pamali" dan "ulah kapok" (jangan kapok)¹⁹ dalam hal ini, jangan kapok jika di minta untuk membantu kelahiran lagi, sehingga silaturrahmi pun terjalin secara tidak di sadari. Maka makna ini sejalan dengan salah satu hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik, bahwa

¹⁶ Abū Dāwud., p. 128

¹⁷ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Ju'fīy al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 1-9 (Dār Ṭ. auq al-Najāt, 1422), <https://shamela.ws/book/1681>, p. 27

¹⁸ Bukhārīy., p. 109

¹⁹ Bai Asnawiyah (Ibu Rumah Tangga dan di sepuhkan), diwawancara oleh Deni Firdaus, *tatap muka*, Desa Kaduhauk Kecamatan Banjarsari Kabupaten Lebak 13 Desember 2025

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi."

Dengan demikian, sistem kultur Parawanten memperlihatkan bahwa hadis tidak selalu hadir dalam bentuk teks yang dikutip, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasi dan diekspresikan melalui simbol budaya. Interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana simbol ayam, bahasa lokal, dan praktik doa membentuk satu kesatuan makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Tradisi Parawanten bukan sekadar adat warisan leluhur, tetapi merupakan arena interaksi sosial tempat nilai-nilai Islam dinegosiasikan, dimaknai, dan dihidupkan dalam praktik keseharian masyarakat Desa Kaduhauk.

2. Pembacaan Masyarakat terhadap Hadis dalam Tradisi Parawanten

Masyarakat Desa Kaduhauk pada dasarnya tidak membaca hadis sebagai teks normatif yang dikutip secara eksplisit dalam praktik tradisi Parawanten. Pembacaan hadis berlangsung dalam bentuk penghayatan nilai yang terinternalisasi dalam tindakan sosial, bahasa, dan simbol budaya. Hal ini tampak jelas dari pernyataan para narasumber yang secara konsisten menyebut Parawanten sebagai "tanda terima kasih", "cendramata", dan "sedekah", tanpa menyebut rujukan tekstual hadis tertentu. Namun demikian, makna-makna tersebut sejatinya beririsan langsung dengan substansi ajaran hadis tentang kewajiban bersyukur kepada manusia dan membalas kebaikan orang lain.

Hadis Nabi yang menyatakan "*Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia*" (HR. Abu Dawud) menemukan relevansinya dalam cara masyarakat memaknai Parawanten sebagai kewajiban moral. Bagi masyarakat Kaduhauk, jasa paraji dalam membantu proses kelahiran tidak cukup dibalas dengan ucapan lisan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret berupa pemberian ayam. Dalam kesadaran masyarakat, tindakan tersebut bukan sekadar adat, melainkan cara "yang pantas" untuk mengekspresikan rasa syukur dan menjaga hubungan baik dengan orang yang berjasa. Pembacaan seperti ini menunjukkan bahwa hadis tersebut hidup sebagai etika sosial, bukan sebagai doktrin tekstual.

Selain itu, masyarakat juga membaca Parawanten sebagai bentuk *balasan kebaikan (mukāfa'ah)* atas jasa paraji, sejalan dengan hadis Nabi yang memerintahkan agar setiap kebaikan dibalas, dan jika tidak mampu, maka dibalas dengan doa (HR. Abu Dawud). Praktik Parawanten memadukan kedua unsur ini sekaligus: pemberian ayam sebagai balasan material dan permohonan doa "nyahadatkan orok" sebagai balasan spiritual. Adapun do'anya kurang lebih seperti berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ، وَبَارِكْ فِيهِ وَفِي عُمُرِهِ، وَاحْفَظْهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَتَوَرَّ قَلْبَهُ بِنُورِ الْقُرْآنِ،
وَارْزُقْهُ صِدْقَ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ²⁰
"Ya Allah, mugia jantenkeun anjeunna kaasup kana golongan jalma-jalma Islam jeung nu iman. Mugia
Engkang maparin berkah ka anjeunna jeung kana yuswana. Piharep mugia dijaga anjeunna tina godaan

²⁰ Muhadah (Ibu Rumah Tangga dan Paraji/Dukun Beranak), diwawancarai oleh Deni Firdaus, *tatap muka*, Desa Kaduhauk Kecamatan Banjarsari Kabupaten Lebak 15 Desember 2025

sétan nu dikutuk ku Gusti. Caangkeun hate-Na ku cahaya Al-Qur'an, sarta pasihan anjeunna kayakinan iman nu sajati jeung amal soleh dina kahirupanana."

Dalam pembacaan masyarakat, doa dari paraji dipandang memiliki nilai penting bagi keselamatan, keberkahan, dan masa depan anak, sehingga balasan terhadap jasa paraji tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Nilai sedekah juga menjadi bagian sentral dalam pembacaan masyarakat terhadap tradisi Parawanten. Hadis Nabi yang menganjurkan sedekah meskipun dengan sesuatu yang sangat sederhana, "*meskipun hanya dengan sebutir kurma*" (HR. Bukhari), dipahami masyarakat secara kontekstual melalui simbol ayam. Ayam dipersepsikan sebagai harta yang "tidak mahal dan tidak murah", mudah dicari, dan dapat diberikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, ayam menjadi medium sedekah yang realistis dan inklusif, sekaligus bermakna simbolik sebagai *hurip*, harapan hidup sejahtera dan mandiri bagi anak yang dilahirkan.

Menariknya, pembacaan masyarakat terhadap hadis-hadis tersebut tidak berlangsung dalam ruang refleksi teologis formal, melainkan melalui proses pewarisan tradisi dan interaksi sosial sehari-hari. Para narasumber secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui landasan hadis dari Parawanten, tetapi meyakini bahwa tradisi tersebut membawa kebaikan, keberkahan, dan menjaga hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan studi living hadis yang menyatakan bahwa masyarakat sering kali mempraktikkan nilai hadis tanpa menyadari sumber tekstualnya, karena nilai tersebut telah melebur dalam budaya lokal.²¹

Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik, pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam Parawanten berlangsung melalui simbol-simbol yang dimaknai bersama, seperti ayam, bahasa ritual ("dibeli bae nya hayamna"), dan doa pasca empat puluh hari. Simbol-simbol tersebut menjadi medium interpretasi nilai hadis yang terus direproduksi melalui interaksi antargenerasi. Dengan demikian, hadis tidak hadir sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai makna yang dihidupi. Hal ini memperkuat pandangan Blumer bahwa makna lahir dari interaksi sosial dan dipertahankan melalui proses interpretasi kolektif.²²

Dengan demikian, pembacaan masyarakat terhadap hadis dalam tradisi Parawanten menunjukkan model keberagamaan yang bersifat praksis dan simbolik. Hadis-hadis tentang syukur, balasan kebaikan, sedekah, dan doa hidup dalam bentuk etika sosial yang diaktualisasikan melalui tradisi lokal. Parawanten menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat Muslim pedesaan memaknai ajaran Nabi secara kontekstual, tanpa harus memisahkan secara tegas antara agama dan budaya, sehingga keduanya saling menguatkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Pembacaan Peneliti terhadap Pembacaan Masyarakat terhadap Hadis

Dari sudut pandang peneliti, pembacaan masyarakat Desa Kaduhauk terhadap hadis dalam tradisi Parawanten menunjukkan pola keberagamaan yang bersifat praksis, simbolik, dan kontekstual. Masyarakat tidak berangkat dari teks hadis sebagai rujukan normatif formal, tetapi dari pengalaman sosial dan warisan tradisi yang diwariskan lintas generasi. Namun demikian, ketika praktik Parawanten dianalisis secara reflektif, terlihat bahwa nilai-nilai utama yang dihidupi masyarakat selaras secara substansial dengan ajaran hadis Nabi. Dengan kata lain, hadis tidak "hilang", melainkan mengalami proses transformasi menjadi etika sosial yang melebur dalam budaya lokal.

²¹ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis.*, p. 67

²² Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method.*, p. 2

Hadis tentang kewajiban bersyukur kepada manusia, “*Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia*” (HR. Abu Dawud), dalam pembacaan peneliti tampak menjadi fondasi etik tak-terucap dalam praktik Parawanten. Ketika masyarakat memandang pemberian ayam sebagai kewajiban moral kepada paraji, sesungguhnya mereka sedang merealisasikan ajaran hadis tersebut dalam bentuk tindakan simbolik. Peneliti melihat bahwa rasa syukur tidak dipahami sebagai konsep teologis abstrak, melainkan sebagai kewajiban sosial yang harus diwujudkan secara konkret. Hal ini memperkuat argumen studi living hadis bahwa ajaran Nabi sering kali hidup sebagai nilai etis yang terlembaga dalam praktik sosial, bukan sebagai wacana normatif yang dikutip secara tekstual.²³ Lebih jauh, hadis tentang perintah membalas kebaikan, “*Barang siapa berbuat baik kepadamu maka balaslah*” (HR. Abu Dawud), menurut pembacaan peneliti menjadi kerangka moral utama dalam relasi masyarakat dengan paraji. Praktik Parawanten tidak hanya dimaksudkan sebagai hadiah, tetapi sebagai mekanisme *reciprocity* untuk menyeimbangkan relasi sosial pasca persalinan. Peneliti menilai bahwa pemberian ayam dan permohonan doa merupakan dua dimensi balasan yang saling melengkapi: balasan material dan balasan spiritual. Pola ini menunjukkan pemahaman implisit masyarakat terhadap hadis tersebut, di mana balasan kebaikan tidak harus tunggal bentuknya, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan simbolik setempat.

Dalam kaitannya dengan hadis sedekah, “*Jagalah diri kalian dari api neraka walau dengan sebutir kurma*” (HR. Bukhari), peneliti membaca Parawanten sebagai bentuk *sedekah kontekstual*. Ayam dipilih bukan semata karena nilai ekonominya, tetapi karena kemampuannya menjembatani prinsip kesederhanaan dan kepantasan sosial. Peneliti menilai bahwa masyarakat Kaduhauk secara tidak langsung menerjemahkan pesan universal hadis tentang sedekah ke dalam simbol lokal yang realistis dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rafi (2019) yang menunjukkan bahwa sedekah dalam perspektif living hadis sering kali hadir dalam bentuk-bentuk lokal yang disesuaikan dengan kemampuan dan budaya masyarakat.²⁴

Melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik, peneliti menafsirkan bahwa simbol ayam, bahasa ritual (“dibeli bae nya hayamna”), dan waktu pelaksanaan Parawanten (empat puluh hari pasca kelahiran) merupakan hasil konstruksi makna kolektif yang terus direproduksi melalui interaksi sosial. Mengacu pada Blumer, makna simbol tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk dan dipertahankan melalui proses interpretasi sosial yang berkelanjutan.²⁵ Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa masyarakat tidak sekadar “mengikuti adat”, melainkan secara aktif memaknai dan meneguhkan nilai-nilai Islam melalui simbol budaya yang mereka pahami bersama.

Dengan demikian, pembacaan peneliti terhadap pembacaan masyarakat menegaskan bahwa tradisi Parawanten merupakan bentuk living hadis yang matang secara sosial-budaya. Hadis-hadis tentang syukur, balasan kebaikan, sedekah, dan doa tidak hadir sebagai teks yang dihafal, tetapi sebagai nilai yang dioperasionalkan dalam sistem simbolik masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa simbol lokal, dalam hal ini ayam sebagai Parawanten, bukanlah unsur perifer, melainkan medium utama aktualisasi hadis dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian living hadis dengan menunjukkan bagaimana interaksi simbolik menjadi jembatan antara teks normatif Islam dan praktik budaya lokal.

²³ Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, p. 66-68

²⁴ Rafi, “Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at.”, p. 70-71

²⁵ Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, p. 2-3

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Parawanten di Desa Kaduhauk merupakan praktik sosial-keagamaan yang merepresentasikan fenomena living hadis secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim pedesaan. Tradisi pemberian ayam kepada paraji/dukun beranak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai adat warisan leluhur, melainkan sebagai tindakan simbolik yang memuat nilai-nilai hadis tentang syukur kepada sesama manusia, kewajiban membalas kebaikan, sedekah, permohonan doa, dan pemeliharaan silaturahmi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak merujuk hadis secara tekstual, tetapi menghidupkan substansinya dalam bentuk etika sosial yang terlembaga dan diwariskan lintas generasi.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini menegaskan bahwa simbol ayam dalam Parawanten bukan sekadar benda material, melainkan medium makna yang dibentuk, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui interaksi sosial. Ayam dimaknai sebagai simbol *hurip* (kehidupan yang sejahtera dan berkah), balas jasa yang pantas, serta sedekah yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Bahasa ritual seperti “dibeli bae nya hayamna” dan praktik doa pasca empat puluh hari kelahiran memperlihatkan bahwa makna hadis hidup melalui simbol, tuturan, dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam teori interaksionisme simbolik bahwa realitas sosial dibangun dari proses interpretasi bersama. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian living hadis dengan memperluas fokus analisis dari ritual-ritual keagamaan formal menuju praktik budaya berbasis benda simbolik (benda-hadiah) dan relasi sosial. Studi ini menunjukkan bahwa hadis dapat hidup dalam bentuk etika sosial yang tidak selalu disadari sebagai ajaran tekstual, namun konsisten dengan maqāṣid nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner, khususnya sosiologi simbolik, dalam membaca dinamika keberagaman masyarakat Muslim lokal. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai cara masyarakat membangun etika penghargaan terhadap jasa paraji sebagai penolong persalinan non-formal. Pemahaman ini dapat menjadi dasar dialog kultural antara masyarakat, tokoh agama, dan pemangku kebijakan kesehatan, agar upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak dapat dilakukan secara sensitif terhadap tradisi lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang hidup di masyarakat. Sementara itu, dari sisi kebijakan, penelitian ini mengisyaratkan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam program pendampingan kesehatan dan keagamaan di wilayah pedesaan, agar intervensi tidak memutus relasi sosial yang telah mapan.

Sebagai penutup, penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan tradisi Parawanten di wilayah lain atau mengkaji relasi antara praktik living hadis dan transformasi layanan kesehatan modern. Dengan demikian, studi living hadis tidak hanya berfungsi sebagai pembacaan budaya-keagamaan, tetapi juga sebagai kontribusi akademik yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praksis sosial-keagamaan di masyarakat Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, Sulaimān ibn al-Asy‘aṣ’ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwūd*. Edited by Syu‘aib al-Arna’ūṭ, and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1–7. Dār al-Risālah al-‘Ālamiyah, 2009. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.

- Bogdan, Robert C, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Edited by 5th. Boston: Pearson Education, 2007.
- Bukhāriy, Abū ‘ Abdillāh Muḥ.ammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh ‘alaiḥ Wasallam Wa Sunaniḥ Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥ.ammad Zuhair ibn Nāṣ.ir al- Nāṣ.ir. Vol. 1–9. Dār Ṭ.auq al-Najāt, 1422. <https://shamela.ws/book/1681>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Diva, Putri Royan, Endah Astutik, and Bagoes Widjanarko. “The Relationship between Birth Attendants and Maternal Mortality in Indonesia.” *Unnes Journal of Public Health* 14, no. 2 (2025): 187–95.
- Hidayah, Siti. “Studi Living Hadis Atas Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan.” *Alshamela: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2023): 1–19.
- Ibadiyah, Iis, Syaeful Ramdhani, and Maimun Maimun. “Symbolic Interactionism in Ngupati Tradition: Living Qur’an Studies in Cirebon.” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 1 (2023): 93–111.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Mutiarani, Mutiara, Didin Rosidin, and Asep Saepudin. “Local Wisdom in Maparaji Tradition: Sundanese Indigenous Birth Knowledge.” *Proceedings of the International Conference on Culture and Society*, 2023, 1–8.
- Rafi, Muhammad. “Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (2019): 67–92.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Tari, Putri Sekar Dwi, and Herlin Andriani. “The Relationship between Maternal Participation in Household Decision-Making and Birth Attendant Selection: Evidence from Indonesia Demographic and Health Survey.” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 10, no. E (2022): 1343–49. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10245>.